

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk terus berkembang dan mendapatkan laba secara maksimal Gede Rudangga & Sudiarta (2016) menyatakan bahwa dalam mengelola perusahaan bertujuan mendapatkan laba agar nilai perusahaan meningkat guna mensejahterakan pemilik perusahaan maupun pemegang saham. Agar terus berkembang dan memiliki keunggulan dari para pesaingnya perusahaan harus berinovasi. Beberapa perusahaan melakukan ekspansi guna melancarkan kegiatan operasi dan mampu bersaing, langkah ini membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka pendanaan harus ditentukan dengan tepat. Sumber pendanaan didapat melalui sumber internal dan eksternal. Sumber internal diperoleh dari modal sendiri atau laba ditahan, sumber eksternal diperoleh dari hutang terhadap pihak luar, bank atau investor. Kebijakan pendanaana dalah salah satu kebijakan terpenting sebuah perusahaan, karena menyangkut perolehan sumber dana yang nantinya digunakan sebagai kegiatan operasional perusahaan Nurmasari (2015). Melalui keputusan ini perusahaan dapat menentukan komposisi jumlah modal yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi operasional/kebutuhan lainnya menyatakan bahwa, sebagaian besar perusahaan memilih menggunakan pinjaman sebagai pendanaan karena pinjaman bebas pajak serta dapat meningkatkan nilai perusahaan Rajagukguk & Widyastuty (2017).

Sumber dana yang diperoleh perusahaan berasal dari sumber internal

dan eksternal. Sumber eksternal berasal dari luar aktivitas operasi perusahaan dari hutang. Kebijakan hutang yaitu keputusan yang diambil manajemen dalam mendapatkan sumber dana untuk perusahaan yang digunakan sebagai operasional perusahaan (Manoppo, Mangantar, & Rate (2018)). Kebijakan perusahaan dalam pendanaan adalah langkah yang sangat penting, karena banyak perusahaan yang dapat berkembang, namun juga tidak sedikit perusahaan yang gagal dan bangkrut akibat terlalu banyak berhutang sehingga tidak mampu untuk mengembalikan dana. Penggunaan hutang juga memiliki manfaat bagi perusahaan, karena dengan berhutang perusahaan mendapatkan subsidi pajak atas bunga yang menguntungkan, maka sebaiknya dalam penggunaan hutang seimbang antara laba dan rugi.

Kepemilikan manajerial yaitu manajemen yang memiliki saham perusahaan sehingga dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan serta diberikan kesempatan untuk menjadi pemegang saham (Suastini, Purbawangsa, & Rahyuda (2016)). Maka dapat diartikan bahwa manajer mendapat peran ganda yaitu sebagai manajer juga sebagai pemegang saham. Dalam pengelolaan dana ini pemilik perusahaan menyerahkannya kepada para manajer yang profesional, yang diharapkan bertindak atas nama pemilik perusahaan. Manajer dalam mengambil keputusan harus berhati-hati ketika menganalisis sumber dana yang akan diperoleh sehingga tidak menimbulkan kerugian yang material. Keberadaan manajer sangatlah penting dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan sangat berdampak kepada perusahaan yang dikelolanya. Tidak jarang pihak manajemen memiliki tujuan yang tidak sejalan dengan tujuan utama perusahaan sehingga bertentangan.

Biasanya kondisi ini terjadi saat dimana manajer ingin meningkatkan kesejahterannya sendiri, bukan demi kepentingan pemegang saham, atau bisa disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Misalnya dengan meningkatkan gaji dengan membebankan biayanya kepada perusahaan. Padahal manajer seharusnya lebih memerhatikan risiko yang akan didapatkan perusahaan karena dapat memengaruhi reputasinya. Akibat dari (*agency conflict*) akan muncul (*agency cost*) dengan proses pengawasan yang dapat digunakan untuk menyetarakan kepentingan manajer dan pemegang saham. Biaya yang harus dikeluarkan perusahaan menjadi bertambah dengan munculnya biaya ini, maka perusahaan dapat mengurangnya dengan pengadaan hutang.

Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi pemegang saham perusahaan yaitu lembaga, berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional dapat dikatakan sebagai pengontrol/pengawas dalam pengambilan keputusan yang akan diambil oleh manajer, karena pemegang saham tidak mau apabila terjadi kesalahan dan merugi, maka manajer akan menjadi lebih berhati-hati dalam melangkah.

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba ini didapatkan dari penjualan, aktiva, ataupun modal. Di dalam pendanaan investasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan perusahaan, yaitu *pecking order* dimana tahapan penggunaan dana dimulai dari laba ditahan, hutang dan ekuitas. Semakin besar biaya yang ditanggung oleh perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan semakin besar juga biaya yang dikeluarkan. Bila tingkat profitabilitas semakin tinggi,

maka hutang akan semakin rendah.

Aset merupakan manfaat ekonomik di masa depan yang didapatkan oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari sebuah transaksi di masa lampau (Suwardjono, 2005). Aset dapat digolongkan menjadi dua aset lancar dan aset tetap. Aset lancar dapat berupa uang kas atau aset yang dapat dicairkan/digunakan pada periode selanjutnya dalam kurun waktu satu tahun. Sedangkan aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam bentuk nyata/fisik. Dalam mendapatkan pinjaman/berhutang, banyak perusahaan menggunakan aset sebagai jaminan. Seperti yang dijelaskan oleh (Nurfathirani & Rahayu, 2020) yaitu struktur aset mencerminkan sebagian aset yang digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutiningtyas (2012) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kebijakan hutang perusahaan. Berbeda dengan yang telah diteliti oleh Hardianto & Isynuwardhana (2019) bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang namun mempunyai hubungan negatif pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Hasil penelitian Trisnawati, Rate, & Untu (2017) menunjukkan hasil berbeda mengenai variabel kepemilikan institusional dimana hasil penelitian berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan hutang. Kemudian Fernando (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur sudah banyak dilakukan. Namun dari penelitian tersebut tidak jarang ditemukan hasil berbeda pada beberapa variabel yang diuji. Penelitian Sulhan & Nurillah (2018) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Viriya & Suryaningsih (2017) penelitian tersebut mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Variabel yang terakhir juga menunjukkan hasil yang tidak sama yaitu pengaruh aset terhadap kebijakan hutang. Penelitian Susanti (2016) menunjukkan hasil Aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan Taufik (2017) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa aset memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil penelitian terhadap kebijakan hutang perusahaan yang berbeda-beda, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan aset yang memengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur. Daftar perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdapat sebanyak 192 perusahaan yang tersebar di Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan mengolah bahan baku (bahan mentah) menjadi barang jadi yang layak diperjual-belikan atau dipasarkan. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi

yang terdaftar di BEI sebanyak 54 perusahaan. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Perusahaan ini memerlukan sumber dana dalam jangka panjang untuk melakukan ekspansi pasar yang lebih luas, karena perusahaan manufaktur berpotensi dalam pengembangan usaha yang efisien dan cepat dibandingkan perusahaan non manufaktur.

Hasil dari penelitian terdahulu yang berbeda dengan penelitian yang peneliti bahas kembali secara lebih spesifik dengan mengajukan judul penelitian sebagai berikut **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, ROE, dan Aset Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *ROE*, dan Aset secara simultan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan?.
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *ROE*, dan Aset secara parsial Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan?.
3. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh :

- a. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *ROE*, dan Aset secara simultan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan.
- b. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *ROE*, dan Aset secara parsial Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan.
- c. Variabel yang paling berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kinerja perusahaan melalui, struktur modal, aset struktur kepemilikan serta perilaku manajemen dalam perusahaan.

b. Bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan dan informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi investor atau calon investor

Hasil penelitian ini menjadi informasi dan menjadi pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya.

d. Bagi lembaga (universitas)

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi bagi perkembangan penelitian lebih lanjut.